

**ANALISIS PERMINTAAN TENAGA KERJA
INDUSTRI KECIL MENENGAH (IKM)
FURNITURE/MEBEL KAYU DI KABUPATEN
JEPARA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :
Octrani Permata P.E
NIM. C2B009086

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

**ANALISIS PERMINTAAN TENAGA KERJA
INDUSTRI KECIL MENENGAH (IKM)
FURNITURE/MEBEL KAYU DI KABUPATEN
JEPARA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :
Octrani Permata P.E
NIM. C2B009086

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Octrani Permata P.E
Nomor Induk Mahasiswa : C2B 009 086
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **ANALISIS PERMINTAAN TENAGA
KERJA INDUSTRI KECIL MENENGAH
(IKM) *FURNITURE*/MEBEL KAYU DI
KABUPATEN JEPARA**
Dosen Pembimbing : Dra. Herniwati Retno Handayani, MS

Semarang, 28 Januari 2014

Dosen Pembimbing,

(Dra. Herniwati Retno Handayani, MS)

NIP. 19551128 198103 2004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Octrani Permata P.E
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009086
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP (Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan)
Judul Skripsi : **ANALISIS PERMINTAAN TENAGA
KERJA INDUSTRI KECIL
MENENGAH (IKM)
FURNITURE/MEBEL KAYU DI
KABUPATEN JEPARA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Februari 2014

Tim Penguji

1. Dra. Herniwati Retno Handayani, MS ()
2. Prof. Dr. H. Purbayu Budi Santosa, M.S ()
3. Fitrie Arianti, S.E, M.Si ()

Mengetahui, 26 Februari 2014

Pembantu Dekan I

Anis Chariri, SE, M.Com, Ph.D, Akt.

NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Octrani Permata P.E, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : “**Analisis Permintaan Tenaga Kerja Industri Kecil Menengah (IKM) *Furniture*/Mebel Kayu di Kabupaten Jepara**”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 23 Januari 2014

Yang membuat pernyataan,

(Octrani Permata P.E)

NIM : C2B009086

ABSTRAK

Penurunan volume ekspor IKM *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara berbanding terbalik dengan jumlah tenaga kerja yang diminta. Hal ini bertentangan dengan teori produksi yang mengatakan bahwa penurunan kuantitas akan diikuti oleh penurunan permintaan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengeluaran tenaga kerja non upah, upah, dan nilai investasi terhadap permintaan tenaga kerja IKM *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk membuktikan hipotesis pengaruh pengeluaran tenaga kerja non upah, upah, dan nilai investasi terhadap permintaan tenaga kerja IKM *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengeluaran tenaga kerja non upah tidak memiliki pengaruh terhadap variabel permintaan tenaga kerja, sedangkan variabel upah memiliki pengaruh negatif signifikan dan nilai investasi memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja.

Kata Kunci :Permintaan Tenaga Kerja, Pengeluaran Tenaga Kerja Non Upah, Upah, Nilai Investasi

ABSTRACT

The decreasing of IKM furniture/wooden furniture export volume in Jepara is inversely proportional to the amount of labor demanded. This is contrast with the production theory that say that the decreasing of quantity will be followed by the decreasing of labor demand as a production factor. This study aimed to analyze the influence of non wage labor expenses,wages, and the invest values on IKM furniture/wooden furniture labor demand in Jepara regency.

The analysis method uses multiple linear regression. Multiple linear regression analysis is used to prove the hypothesis of the influence of non wage labor expenses,wages, and the invest values on IKM furniture/wooden furniture labor demand in Jepara regency.

The results showed that non wage labor expenses variable have no effect on labor demand variable, while wages variable have a negative significantly effect and the invest values variable have a positive significantly effect on labor demand variable.

Keywords: Labor Demand, Non Wage Labor Expenses, Wages, The Invest Values

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya serta Nabi Muhammad SAW, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Permintaan Tenaga Kerja Industri Kecil Menengah (IKM) *Furniture*/Mebel Kayu di Kabupaten Jepara" selesai sesuai pada waktunya. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada program sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro dengan baik.

Penulisan skripsi ini tidak akan selesai apabila tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih untuk yang telah membantu, memotivasi, mendoakan, dan memberi masukan pada penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih, penulis haturkan kepada:

1. ALLAH SWT atas rahmat dan karunia-Nya beserta Nabi MUHAMMAD SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sangat baik sesuai pada waktuNya
2. Prof. Drs. H. M. NASIR M.Si., Akt. Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Dr. HADI SASANA, S.E, M.Si., selaku Ketua Jurusan IESP dan Dosen Wali Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
4. Dra. HERNIWATI RETNO HANDAYANI, MS selaku Dosen Pembimbing, terimakasih atas bimbingannya, masukan, kritikan, serta kesabaran hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
5. Para Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama penulis duduk di bangku perkuliahan
6. Seluruh staf, karyawan, pegawai serta seluruh civitas akademik yang ada di lingkungan Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP terima kasih atas seluruh bantuannya.

7. Seluruh pihak dari perangkat Kecamatan Kedung dan Kecamatan Jepara yang sangat membantu penulis dalam memperoleh data untuk penelitian ini.
8. Orangtua penulis yaitu (Papa) HARTAWAN dan (Alm. Mama) INA IRAWATI beserta keluarga tercinta atas kasih sayang, doa, dan perjuangannya yang tak pernah henti pada penulis.
9. MUDAS PERDANA atas kesabaran dalam membimbing, doa dan motivasi dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi.
10. Teman-teman IESP 2009 Reg 2 terkasih: CYNTIA, NIDIA, LOVI, RETNO, OVY, ANGGI, ADE, REIKHA, FANNY, SOFYAN, FUAD, SARI, NESYA, AINUN, TAUFIQ, IBENG, PAULUS, dll yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Teman-teman KKN TIM II 2012 Kecamatan Batealit Jepara : RUTTI, KUNIL, DEA, DINA, JULI, ANGGA, OKI, YOGI.
12. Pihak-pihak lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan doanya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi segala pihak yang berkepentingan.

Semarang, 23 Januari 2014

Penulis,

(Octrani Permata P.E)

NIM : C2B009086

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	17
1.4 Kegunaan Penelitian	17
1.5 Sistematika Penulisan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
2.1 Landasan Teori	20
2.1.1 Pasar Tenaga Kerja	20

2.1.2 Permintaan Tenaga Kerja	22
2.1.2.1 Teori Permintaan	22
2.1.2.2 Permintaan Tenaga Kerja	24
2.1.2.3 Fungsi Permintaan Tenaga Kerja	29
2.1.3 Sektor Industri	31
2.1.3.1 Pengertian Industri	31
2.1.3.2 Industri Kecil dan Menengah	35
2.2 Penelitian Terdahulu	39
2.3 Kerangka Pemikiran	44
2.4 Hipotesis	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	47
3.2 Populasi dan Sampel	48
3.3 Jenis dan Sumber Data	52
3.4 Metode Pengumpulan Data	53
3.5 Metode Analisis	53
3.5.1 Uji Asumsi Klasik.....	53
3.5.1.1 Deteksi Autokorelasi	53
3.5.1.2 Deteksi Multikolinearitas	55
3.5.1.3 Deteksi Heterokedastisitas	55
3.5.1.4 Deteksi Normalitas	56
3.5.2 Uji T	57
3.5.3 Uji F	59

3.5.4 Koefisien Determinasi R^2 (R Square)	59
3.5.5 Analisis Regresi Berganda	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	62
4.1.1 Gambaran Kabupaten Jepara	62
4.1.1.1 Kondisi Geografis	62
4.1.1.2 Kondisi Demografis	64
4.1.1.2.1 Jumlah Penduduk menurut Umur dan Jenis Kelamin	64
4.1.1.2.2 Jumlah Kepadatan Penduduk	64
4.1.1.2.3 Kondisi Mata Pencarian	66
4.1.2 Profil Kecamatan	66
4.1.2.1 Kecamatan Kedung	67
4.1.2.2 Kecamatan Jepara	68
4.1.3 Profil Industri Kecil dan Menengah Furniture/Mebel Kayu di Kabupaten Jepara	68
4.1.3.1 Pengeluaran Tenaga Kerja Non Upah	71
4.1.3.2 Upah Tenaga Kerja	71
4.1.3.3 Nilai Investasi	72
4.2 Karakteristik Responden	72
4.3 Analisis Data	74
4.3.1 Uji Asumsi Klasik.....	74
4.3.1.1 Deteksi Autokorelasi	74
4.3.1.2 Deteksi Multikolinearitas	76

4.3.1.3 Deteksi Heterokedastisitas	77
4.3.1.4 Deteksi Normalitas	78
4.3.2 Uji T	79
4.3.3 Uji F	80
4.3.4 Koefisien Determinasi R^2 (R Square)	81
4.3.5 Analisis Regresi Berganda	82
4.4 Interpretasi Hasil	84
4.4.1 Analisis Pengaruh Variabel Independen	86
4.1.1.1 Variabel Pengeluaran Non Upah	86
4.1.1.2 Variabel Upah	86
4.1.1.3 Variabel Nilai Investasi	87
BAB V PENUTUP.....	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Keterbatasan	89
5.3 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Golongan Angkatan Kerja Di Indonesia Tahun 2010-2012	3
Tabel 1.2 Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Status Pekerjaan Utama Di Indonesia Tahun 2010-2012 (Bulan Agustus)	4
Tabel 1.3 Jumlah Pekerja Sektor Formal Dan Informal Di Indonesia Tahun 2010-2012 (Bulan Agustus)	5
Tabel 1.4 Nilai, Laju, Dan Sumber Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Di Indonesia Tahun 2012	6
Tabel 1.5 Banyaknya Perusahaan/Unit Usaha Menurut Jenis Industri Di Jawa Tengah Tahun 2008-2011	8
Tabel 1.6 Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 Di Jawa Tengah Tahun 2008-2011 (Juta Rupiah)	9
Tabel 1.7 Nilai Ekspor IKM Furniture/Mebel Kayu Kabupaten Jepara Tahun 2008-2012	12
Tabel 1.8 Jumlah Tenaga Kerja IKM Furniture/Mebel Kayu Kabupaten Jepara Tahun 2008-2012	13
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1 Jumlah Industri Kecil Menengah (IKM) Furniture/Mebel Kayu Di Kabupaten Jepara Menurut Kecamatan Tahun 2011	49
Tabel 3.2 Jumlah Industri Kecil Menengah (IKM) Furniture/Mebel Kayu Di Kecamatan Kedung Tahun 2011	50
Tabel 3.3 Jumlah Industri Kecil Menengah (IKM) Furniture/Mebel Kayu Di Kecamatan Jepara Tahun 2011	51
Tabel 3.4 Proporsi Responden Penelitian	52

Tabel 4.1 Penduduk Menurut Kelompok Umur Dirinci Per Jenis Kelamin Di Kabupaten Jepara Tahun 2011	64
Tabel 4.2 Kepadatan Penduduk Per Km ² Di Kabupaten Jepara 2011	65
Tabel 4.3 Profil Perusahaan Furniture/Mebel Kayu Kabupaten Jepara	69
Tabel 4.4 Profil Responden	73
Tabel 4.5 Hasil Deteksi Autokorelasi	75
Tabel 4.6 Hasil Deteksi Multikolinearitas	76
Tabel 4.7 Hasil Uji T	79
Tabel 4.8 Hasil Uji F	81
Tabel 4.9 Hasil Koefisien Determinasi R ² (R Square)	82
Tabel 4.10 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia (Persen) Tahun 2010-2012	5
Gambar 2.1 Teori Klasik: Pasar Tenaga Kerja	20
Gambar 2.2 Kurva Permintaan	23
Gambar 2.3 Skema Kerangka Pemikiran	45
Gambar 3.1 Daerah Pengujian Durbin Watson	54
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Jepara	62
Gambar 4.2 Penduduk Umur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Di Kabupaten Jepara Tahun 2011 (Persen)	66
Gambar 4.3 Statistik d Durbin Watson	75
Gambar 4.4 Hasil Deteksi Heteroskedastisitas	77
Gambar 4.5 Hasil Deteksi Normalitas	78

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner Penelitian.....	93
Lampiran B Data Kuesioner	97
Lampiran C Hasil Olahan Data Kuesioner (Output SPSS)	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan proses kenaikan dari pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk yang disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara (Wikipedia, 20 februari 2013). Pembangunan ekonomi di sejumlah negara-negara berkembang memiliki tujuan antara lain menciptakan pembangunan ekonomi yang merata dan dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja sehingga sekaligus mengurangi pengangguran dan pemerataan pendapatan, mengurangi perbedaan kemampuan atau kesenjangan antar daerah, menciptakan struktur perekonomian yang seimbang.

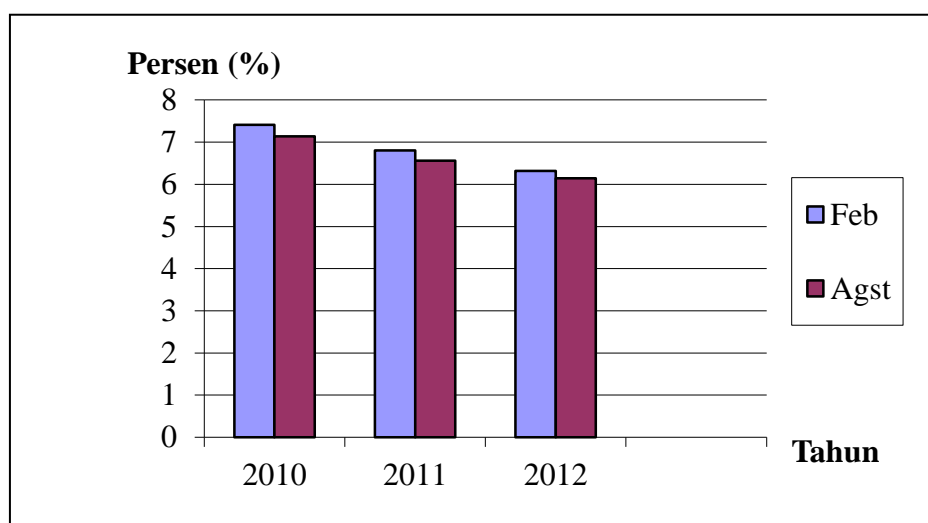
Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan dari pembangunan ekonomi suatu negara adalah dilihat dari kesempatan kerja yang diciptakan dari kegiatan pembangunan ekonomi. Berdasarkan pernyataan Rivai (2012) bahwa:

Pembangunan bangsa Indonesia kedepan sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia yang sehat fisik dan mental serta mempunyai ketrampilan dan keahlian kerja, sehingga mampu membangun keluarga untuk mempunyai pekerjaan dan penghasilan yang tetap dan layak,

sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup, kesehatan dan pendidikan anggota keluarganya.

Beberapa tahun yang lalu sebagian besar jumlah angkatan kerja setiap tahun tidak seluruhnya dapat terserap secara penuh. Hal ini dikarenakan oleh berbagai hal seperti keterbatasan lapangan pekerjaan, tidak terpenuhinya kualitas calon pekerja yang dibutuhkan oleh perusahaan, atau alasan pribadi seperti memang tidak ada keinginan untuk bekerja dll. Ketidakterserapan tenaga kerja ini menimbulkan terciptanya pengangguran. Namun selama tiga tahun terakhir ini tepatnya mulai tahun 2006 pengangguran di Indonesia mulai menunjukkan perubahan yang membaik. Hal ini tercermin dari persentase pengangguran terhadap angkatan kerja disebut dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT). Pada Gambar 1.1, ditunjukkan diagram TPT selama 3 tahun terakhir :

Gambar 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia (Persen)
Tahun 2010-2012



Sumber: BPS Diolah, 2010-2012

Gambar 1.1 menunjukkan, bahwa penurunan TPT pada bulan Februari 2010 sebesar 7,41%, turun menjadi 6,8% pada bulan Februari 2011, kemudian turun lagi menjadi 6,32% pada bulan Februari 2012. Hal serupa ditunjukkan penurunan TPT pada bulan Agustus 2010 sebesar 7,14%, turun menjadi 6,56% pada bulan Agustus 2011 dan menurun menjadi 6,14% pada bulan Agustus 2012. Penurunan TPT ini disebabkan oleh perluasan kesempatan kerja di sektor formal.

Pada Tabel 1.1, diperoleh data bahwa jumlah angkatan kerja yang bekerja mengalami peningkatan pada bulan Februari 2010 sebesar 107.405.572 menjadi 110.808.154 pada bulan Agustus 2012. Selain itu, pada Tabel 1.1 juga diperoleh data bahwa jumlah pengangguran terbuka menunjukkan penurunan pada bulan Februari 2010 sebesar 8.592.490 menjadi 7.244.956 pada bulan Agustus 2012. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya penurunan jumlah pengangguran secara absolut dimana TPT juga menurun, disebabkan oleh peningkatan jumlah angkatan kerja yang bekerja dapat menekan jumlah pengangguran.

Tabel 1.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Golongan Angkatan Kerja
Di Indonesia Tahun 2010-2012

Keterangan	2010		2011		2012	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari	Agustus
Penduduk 15 Tahun Ke Atas	171.017.416	172.070.339	170.656.139	171.756.077	172.865.970	173.926.703
Angkatan Kerja	115.998.062	116.527.546	119.399.375	117.370.485	120.417.046	118.053.110
a.TPAK (%)	67,83	67,72	69,96	68,34	69,66	67,88
b.Bekerja	107.405.572	108.207.767	111.281.744	109.670.399	112.802.805	110.808.154
c.Pengangguran Terbuka	8.592.490	8.319.779	8.117.631	7.700.086	7.614.241	7.244.956
d.TPT (%)	7,41	7,14	6,80	6,56	6,32	6,14

Sumber: BPS Diolah, 2010-2012

Secara sederhana kegiatan sektor formal dan sektor informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Berdasarkan tujuh kategori status pekerjaan utama, pekerja formal mencakup kategori berusaha dengan dibantu buruh tetap dan kategori buruh/karyawan. Selain dua kategori tersebut, sisanya merupakan pekerja informal (Badan Pusat Statistik, 2012).

Tabel 1.2
Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Status Pekerjaan Utama
Di Indonesia Tahun 2010-2012 (Bulan Agustus)

No.	Status Pekerjaan	2010	2011	2012
1	Berusaha Sendiri	21.030.571	19.415.464	18.440.722
2	Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Buruh Tidak Dibayar	21.681.991	19.662.375	18.761.405
3	Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	3.261.864	3.717.869	3.873.041
4	Buruh/Karyawan/Pegawai	32.521.517	37.771.890	40.291.583
5	Pekerja Bebas di Pertanian	5.815.110	5.476.491	5.339.998
6	Pekerja Bebas di Non Pertanian	5.132.061	5.639.857	6.202.093
7	Pekerja Keluarga/Tak Dibayar	18.764.653	17.986.453	17.899.312
8	Tak Terjawab	-	-	-
	Total	108.207.767	109.670.399	110.808.154

Sumber: BPS Diolah, 2010-2012

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 dan pengklasifikasian kegiatan formal dan informal yang didasarkan atas status pekerjaan, maka perluasan kesempatan kerja pada sektor formal ditunjukkan dengan bertambahnya pekerja sektor formal yang pada tahun 2010 sebesar 35.783.381 orang, meningkat pada tahun 2011 sebesar 41.489.759 orang dan meningkat lagi pada tahun 2012 (bulan Agustus) menjadi sebesar 44.164.624 orang. Sedangkan pekerja pada sektor informal menurun dari 72.424.386 orang pada tahun 2010, menurun menjadi 68.180.640 orang pada tahun 2011 dan turun lagi menjadi 66.643.530 orang pada tahun 2012 (bulan Agustus). Seperti ditunjukkan pada Tabel 1.3:

Tabel 1.3
Jumlah Pekerja Sektor Formal Dan Informal Di Indonesia
Tahun 2010-2012 (Bulan Agustus)

Sektor	2010	2011	2012
Formal	35.783.381	41.489.759	44.164.624
Informal	72.424.386	68.180.640	66.643.530

Sumber: BPS Diolah, 2010-2012

Pembangunan ketenagakerjaan melalui perluasan kesempatan kerja menjadi salah satu upaya dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Melalui penciptaan dan perluasan lapangan pekerjaan diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran dan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Perluasan kesempatan kerja ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah pekerja seperti pada sektor formal yang jumlah pekerjanya meningkat. Walaupun sektor formal mengalami peningkatan dalam jumlah pekerja dan sektor informal mengalami penurunan, namun apabila melihat besarnya angka seperti ditunjukkan pada Tabel 1.3, sektor informal masih mendominasi.

Sektor industri merupakan salah satu lapangan usaha formal yang berpotensi dalam penyerapan tenaga kerja. Badan Pusat Statistik (2013) menyebutkan bahwa sektor industri terbagi menjadi 4 berdasarkan jumlah tenaga kerja, yaitu:

- Industri rumah tangga adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 1-4 orang.
- Industri kecil adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 5-19 orang.

- Industri sedang atau industri menengah adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 20-99 orang.
- Industri besar adalah industri yang jumlah karyawan / tenaga kerja berjumlah antara 100 orang atau lebih.

Sektor industri diharapkan menjadi penggerak bagi perekonomian di Indonesia. Apalagi dalam menghadapi tantangan globalisasi, sektor industri membutuhkan strategi yang baik untuk dapat bersaing di pasar dalam negeri maupun pasar internasional. Berdasarkan data pada Tabel 1.4 menunjukkan, bahwa perekonomian Indonesia pada tahun 2012 mengalami pertumbuhan sebesar 6,23% dimana sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki laju pertumbuhan tertinggi sebesar 9,98% yang diikuti oleh sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar 8,11% dan sektor konstruksi sebesar 7,50%. Sedangkan untuk kontribusi tertinggi bagi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) disumbang oleh sektor industri pengolahan yaitu sebesar 1,47% yang kemudian diikuti oleh sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar 1,44%.

Tabel 1.4
Nilai, Laju, Dan Sumber Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Atas
Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha Di Indonesia
Tahun 2012

Lapangan Usaha	Atas Dasar Harga Konstan 2000 (triliun rupiah)			Laju Pertumbuhan 2012 (persen)	Sumber Pertumbuhan 2012 (persen)
	2010	2011	2012		
1. Pertanian, Peternakan, Kehutanan, & Perikanan	304,8	315,0	327,6	3,97	0,51
2. Pertambangan & Penggalan	187,2	189,8	192,6	1,49	0,11
3. Industri Pengolahan	597,1	633,8	670,1	5,73	1,47
4. Listrik, Gas, & Air Bersih	18,1	18,9	20,1	6,40	0,05
5. Konstruksi	150,0	160,0	172,0	7,50	0,49
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	400,5	437,2	472,6	8,11	1,44
7. Pengangkutan & Komunikasi	218,0	241,3	265,4	9,98	0,98
8. Keuangan, Real Estat & Jasa Perusahaan	221,0	236,2	253,0	7,15	0,69
9. Jasa-jasa	217,8	232,5	244,7	5,24	0,49
PDB	2.314,5	2.464,7	2.618,1	6,23	6,23
PDB Tanpa Migas	2.171,1	2.322,8	2.481,0	6,81	-

Sumber: BPS Diolah, 2012

Jawa Tengah merupakan salah satu Provinsi yang memiliki banyak industri terutama Industri Kecil Menengah (IKM). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2012) bahwa Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011 memiliki 316.252 unit yang tersebar di kabupaten/kota. Industri Kecil Menengah (IKM) tergolong batasan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Menurut UU No 20 Tahun 2008 pasal 1 bahwa pengertian UMKM dijelaskan sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih

atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Selain pengertian tersebut, dalam UU No 20 Tahun 2008 pasal 6 dijelaskan pula kriteria UMKM sebagai berikut:

- (1) Usaha mikro dengan kekayaan bersih maksimal Rp 50.000.000,00 dan memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 300.000.000,00
- (2) Usaha kecil dengan kekayaan bersih >Rp 50.000.000,00 - Rp 500.000.000,00 dan memiliki hasil penjualan tahunan >Rp 300.000.000,00 - Rp 2.500.000.000,00
- (3) Usaha Menengah dengan kekayaan bersih >Rp 500.000.000,00 - Rp 10.000.000.000,00 dan memiliki hasil penjualan tahunan >Rp 2.500.000.000,00 - Rp 50.000.000.000,00.

Berdasarkan data jumlah perusahaan menurut jenis industri di Jawa Tengah tahun 2008-2011 pada Tabel 1.5, bahwa Industri Kecil Menengah (IKM) lebih mendominasi daripada industri besar. Tenaga kerja yang terserap pun lebih banyak tertuju pada Industri Kecil Menengah (IKM). Menurut data dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah (2012) menunjukkan, bahwa tahun 2008-2011 jumlah tenaga kerja IKM mencapai sekitar 90% dari total pekerja keseluruhan industri yaitu industri besar & kecil menengah.

Tabel 1.5
Banyaknya Perusahaan/Unit Usaha Menurut Jenis Industri
Di Jawa Tengah Tahun 2008-2011

Jenis Industri	2008	2009	2010	2011
Industri Besar	498	501	495	528
Industri Kecil dan Menengah	320.590	320.770	319.686	315.724
Total	321.088	321.271	320.181	316.252

Sumber: BPS Jawa Tengah Diolah, 2008-2011

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara/wilayah/daerah. Berdasarkan PDRB Jawa Tengah lapangan usaha yang memberikan kontribusi terbesar adalah industri pengolahan. Seperti ditunjukkan pada Tabel 1.6, bahwa lapangan usaha yang bergerak dibidang industri pengolahan memiliki kontribusi terbesar pada PDRB Jawa Tengah dibandingkan lapangan usaha lainnya. Kontribusinya terhadap PDRB Jawa Tengah meningkat selama tahun 2008-2011 yaitu sebesar 55.348.962,88 (juta rupiah) pada tahun 2008, meningkat menjadi 65.528.810,98 (juta rupiah) pada tahun 2011.

Tabel 1.6
Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar
Harga Konstan Tahun 2000 Di Jawa Tengah
Tahun 2008-2011 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2008	2009	2010	2011
1. Pertanian	32.880.707,85	34.101.148,13	34.955.957,64	35.421.522,97
Tanaman Bahan Makanan	23.150.206,55	23.912.094,91	24.587.023,76	24.560.035,51
Tanaman Perkebunan	3.061.080,00	3.251.610,00	3.147.265,36	3.296.872,23
Peternakan	4.155.830,07	4.408.535,28	4.665.006,67	4.905.554,99
Kehutanan	555.656,45	579.230,53	630.780,66	652.913,15
Perikanan	1.957.934,78	1.949.677,41	1.925.881,19	2.006.147,09
2. Pertambangan dan Galian	1.851.189,43	1.952.866,70	2.091.257,42	2.193.964,23
3. Industri Pengolahan	55.348.962,88	57.444.185,45	61.390.101,24	65.528.810,98
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1.408.666,12	1.489.552,65	1.614.857,68	1.684.217,01
5. Bangunan	9.647.593,00	10.300.647,63	11.014.598,60	11.712.447,46
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	35.226.196,01	37.766.356,61	40.055.356,39	43.072.198,15
7. Pengangkutan dan Komunikasi	8.581.544,49	9.192.949,90	9.805.500,11	10.645.260,49
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	6.218.053,97	6.701.533,13	7.038.128,91	7.503.725,18
9. Jasa-jasa	16.871.569,54	17.724.216,37	19.029.722,65	20.464.202,99
Produk Domestik Regional Bruto	168.034.483,29	176.673.456,57	186.995.480,65	198.226.349,47

Sumber: BPS Jawa Tengah Diolah, 2008-2011

Kota Jepara merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terkenal dengan sentra-sentra industrinya dan menjadi sumber pendapatan

yang potensial. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara (2011), bahwa sektor industri adalah yang paling kuat menumpu perekonomian Jepara, yaitu dengan sumbangan nilai tambah sebesar 27,94%. Dengan kata lain hampir sepertiga ekonomi Jepara berasal dari sektor industri, dengan industri utama adalah *furniture*/mebel dan ukiran dari kayu. Sedangkan jenis industri yang lain adalah tenun ikat, konveksi, makanan, rokok, genteng/batu bata, dan lain-lain.

Kota Jepara dijuluki sebagai kota ukir yang terkenal dengan *furniture*/mebel kayu dimana hasil produksinya sudah diekspor ke berbagai daerah bahkan luar negeri. Hal ini dikarenakan Kota Jepara memiliki banyak perusahaan *furniture*/mebel kayu yang tersebar di beberapa kecamatan sehingga industri *furniture*/mebel kayu dikenal sebagai industri padat karya dan menyerap banyak tenaga kerja. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara (2012), bahwa kecamatan yang paling banyak memiliki IKM *furniture*/mebel kayu diantaranya adalah Kecamatan Kedung sebanyak 146 perusahaan (Desa Sukosono) dan 135 perusahaan (Desa Dongos) serta Kecamatan Jepara sebanyak 92 perusahaan (Desa Mulyoharjo) dan 23 perusahaan (Desa Kedungcino).

Dalam suatu industri, kegiatan ekspor membawa peranan penting dalam suatu kegiatan usaha. Pengertian ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri lalu dijual di luar negeri (Mankiw, 2006). Berdasarkan teori keunggulan mutlak (*Absolute Advantage Theory*) oleh Adam Smith (1776) mengemukakan, bahwa perdagangan bebas sebagai

kebijakan yang mampu mendorong kemakmuran negara dimana memiliki pengaruh besar bagi perluasan pasar barang-barang negara serta akibatnya berupa spesialisasi internasional yang dapat memberikan hasil berupa manfaat perdagangan yang timbul dari dalam atau berupa kenaikan produksi serta konsumsi barang-barang dan jasa-jasa.

Sejalan dengan perkembangan IKM *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara bahwa pada tahun 2008-2012, IKM *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara mengalami permasalahan dalam hal ekspor ke luar negeri. Hal ini berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara (2012), bahwa pada tahun 2008 volume ekspor sebesar 37.847.093,70 kg, menurun pada tahun 2009 sebesar 36.297.275,48 kg. Kemudian pada tahun 2010 kembali meningkat sebesar 37.209.331,82 kg dan menurun lagi pada tahun 2011 sebesar 34.000.761,46 kg dan tahun 2012 sebesar 29.193.771,77 kg.

Penurunan volume ekspor ini dikarenakan oleh krisis ekonomi Eropa yang tengah belum pulih dimana krisis keuangan global tersebut menyebabkan penurunan daya beli masyarakat di negara-negara tersebut sehingga mereka mengalami penurunan kemampuan finansial, maka mereka lebih mengutamakan untuk membeli barang kebutuhan pokok. Dengan adanya penurunan daya beli maka dampak akhir yang terjadi yaitu mengakibatkan berkurangnya jumlah produksi mebel yang akan diekspor ke negara-negara Eropa, mengingat bahwa negara-negara Eropa adalah tujuan utama ekspor IKM *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara.

Penurunan volume ekspor *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara ditunjukkan juga oleh penurunan nilai ekspor seperti tampak pada Tabel 1.7, bahwa nilai ekspor menurun dari 100.334.715,94 (US \$) tahun 2008 menjadi 91.309.963,72 (US \$) tahun 2009. Kemudian kembali meningkat selama tahun 2010-2011 namun pada tahun 2012 kembali menurun dari 111.653.351,51 (US \$) tahun 2011 menjadi 100.329.000,36 (US \$) tahun 2012.

Tabel 1.7
Nilai Ekspor IKM *Furniture*/Mebel Kayu Kabupaten Jepara
Tahun 2008-2012

Tahun	Nilai Ekspor (us \$)
2008	100.334.715,94
2009	91.309.963,72
2010	111.498.084,22
2011	111.653.351,51
2012	100.329.000,36

Sumber: BPS Kabupaten Jepara Diolah, 2008-2012

Jumlah negara yang menjadi tujuan ekspor *furniture*/mebel Kabupaten Jepara pada tahun 2009 juga menurun menjadi 102 negara dan tahun 2010 menjadi 99 negara dibandingkan dengan tahun 2008 sebanyak 110 negara. Kemudian untuk tahun 2011 berjumlah 101 negara dan tahun 2012 berjumlah 103 negara. Namun untuk jumlah eksportir pada tahun 2009 justru meningkat yaitu 254 eksportir dari tahun sebelumnya. Tahun 2010 masih meningkat yaitu 282 eksportir, kemudian kembali menurun pada tahun 2011-2012 yaitu sebesar 268 dan 190 eksportir (Badan Pusat Statistik, 2012).

Menurut Bank Indonesia (2008), bahwa secara mikro terjadinya penurunan permintaan pada beberapa produk komoditas primer dan produk industri yang diekspor, mengancam penurunan penggunaan kapasitas dan akan mendorong dunia usaha melakukan efisiensi. Salah satu upaya efisiensi yang

dilakukan melalui pengurangan jumlah jam kerja dan bahkan pemutusan hubungan kerja. Sehingga penurunan ekspor ini mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penambahan atau pengurangan jumlah tenaga kerjanya. Pada Tabel 1.8, disajikan data mengenai jumlah tenaga kerja IKM *furniture*/mebel kayu Kabupaten Jepara tahun 2008-2012:

Tabel 1.8
Jumlah Tenaga Kerja IKM *Furniture*/Mebel Kayu Kabupaten Jepara
Tahun 2008-2012

Tahun	Tenaga Kerja (Orang)
2008	50.668
2009	51.934
2010	52.443
2011	53.334
2012	54.400

Sumber: BPS Kabupaten Jepara Diolah, 2008-2012

Penurunan volume ekspor IKM *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara tidak diikuti dengan penurunan jumlah tenaga kerja. Seperti data pada Tabel 1.8, bahwa jumlah tenaga kerja IKM *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara justru meningkat. Hal ini tidak sesuai dengan teori produksi, bahwa penurunan kuantitas barang akan diikuti oleh penurunan tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi. Menurut Arianti (2003) bahwa mengingat suatu perusahaan diasumsikan hanya mempunyai tujuan mencapai keuntungan optimal, yang diperoleh perusahaan dari penerimaan perusahaan yang lebih besar dari pengeluarannya, cara yang dilakukan adalah dengan mengkombinasikan berbagai faktor produksi (input) untuk menghasilkan output yang maksimal.

Berdasarkan data-data diatas penelitian ini akan membahas mengenai analisis permintaan tenaga kerja Industri Kecil Menengah (IKM)

furniture/mebel kayu di Kabupaten Jepara. Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi permintaan tenaga kerja Industri Kecil Menengah (IKM) *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara, yaitu pengeluaran tenaga kerja non upah, upah tenaga kerja, dan nilai investasi.

Pengeluaran tenaga kerja non upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja Industri Kecil Menengah (IKM) *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara. Menurut penelitian Arianti (2003) bahwa berdasarkan uji t , t -hitung X_{3t} (2,404) $>$ t -tabel (1,671) dengan signifikansi 5% maka variabel persentase pengeluaran non upah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja.

Faktor kedua yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja Industri Kecil Menengah (IKM) *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara adalah upah tenaga kerja. Upah dalam pengertian teori ekonomi merupakan pembayaran yang diperoleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh tenaga kerja kepada pengusaha (Sukirno, 2002). Menurut penelitian Arianti (2003) bahwa berdasarkan uji t , t -hitung X_{2t} (-60,557) $<$ t -tabel (-1,671) dengan signifikansi 1% maka variabel upah tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja.

Faktor ketiga yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja Industri Kecil Menengah (IKM) *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara adalah nilai investasi. Investasi adalah pengeluaran atas pembelanjaan modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal atau perlengkapan produksi suatu barang-barang atau jasa-jasa yang tersedia dalam suatu perekonomian

(Sukirno, 1995). Menurut Mardiana (2006) menjelaskan bahwa variabel nilai investasi memiliki nilai koefisien dan elastisitas sebesar 0,005520 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6999, *ceteris paribus*. Angka ini tidak signifikan pada tingkat $\alpha=5\%$ yang berarti nilai investasi secara statistik tidak berpengaruh pada permintaan tenaga kerja. Dengan kata lain nilai investasi memiliki elastisitas yang bersifat inelastis tetapi tidak berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja. Berbeda dengan Lestari (2011) bahwa melalui hasil uji-t dengan $t\text{-hitung}_{\text{inv}} (3,108183) > t\text{-tabel} (2,179)$ dengan signifikansi pada $\alpha=5\%$ bahwa variabel nilai investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah kependudukan merupakan masalah yang selalu muncul di Indonesia dimana jumlah penduduk selalu meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah penduduk ini diiringi dengan peningkatan jumlah angkatan kerja. Dalam tahun-tahun terakhir ini penyerapan angkatan kerja menunjukkan perkembangan yang baik. Hal ini terlihat dari jumlah pengangguran menurun yang ditunjukkan melalui penurunan TPT selama tahun 2010-2012. Kondisi ini disebabkan oleh perluasan kesempatan kerja pada sektor formal, dimana jumlah tenaga kerjanya meningkat. Berbeda dengan sektor informal yang menunjukkan penurunan. Namun melihat besarnya angka, sektor informal masih mendominasi.

Kota Jepara merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terkenal dengan sentra-sentra industrinya terutama *furniture*/mebel kayu dan menjadi sumber pendapatan yang potensial. Hasil produksi kota ukir ini bahkan sudah sampai diekspor ke berbagai daerah dan negara. Namun selama krisis ekonomi Eropa melanda, IKM *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara mengalami permasalahan dalam hal ekspor ke luar negeri yang ditunjukkan oleh penurunan volume ekspor akibat nilai ekspor menurun selama tahun 2008-2012. Hal ini mengingat bahwa tujuan utama ekspor *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara adalah negara-negara Eropa. Penurunan ekspor ini mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan penambahan atau pengurangan jumlah tenaga kerjanya.

Penurunan volume ekspor IKM *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara justru berbanding terbalik dengan jumlah tenaga kerja yang diminta. Hal ini berbeda dengan teori produksi, dimana penurunan kuantitas barang akan diikuti oleh penurunan kuantitas tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi. Artinya jika ada penurunan volume ekspor suatu barang, maka akan mengurangi pendapatan dari perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang komoditi-komoditi tersebut, yang akan berdampak pada pengurangan tenaga kerja. Berdasarkan perbedaan ini perlu dilakukan penelitian yang menganalisis permintaan tenaga kerja di sektor Industri Kecil Menengah (IKM) *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara yang kemungkinan dipengaruhi oleh pengeluaran tenaga kerja non upah, upah tenaga kerja, dan nilai investasi.

Berdasarkan penelitian Arianti (2003), Mardiana (2006) dan Lestari (2011), faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja di sektor Industri Kecil Menengah (IKM) *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara adalah pengeluaran tenaga kerja non upah, upah tenaga kerja, dan nilai investasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah yang telah disajikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh pengeluaran tenaga kerja non upah terhadap permintaan tenaga kerja Industri Kecil Menengah (IKM) *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara
2. Menganalisis pengaruh upah tenaga kerja terhadap permintaan tenaga kerja Industri Kecil Menengah (IKM) *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara
3. Menganalisis pengaruh nilai investasi terhadap permintaan tenaga kerja Industri Kecil Menengah (IKM) *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah dan daerah maupun bagi pengusaha *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara, penelitian ini memberikan sumbangan

pemikiran dalam hal mengatur tenaga kerja yang digunakan demi efisiensi dan optimalisasi produksi.

2. Bagi penulis, penelitian ini memberikan pengalaman yang berharga dan menambah pengetahuan penulis tentang industri *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara pada sisi permintaan tenaga kerja.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini menjadi bahan masukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan uraian tentang latar belakang masalah mengenai permintaan tenaga kerja Industri Kecil Menengah (IKM) *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara yang mencakup alasan dari dilaksanakannya penelitian ini, rumusan masalah yang mencakup permasalahan yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menyajikan tentang teori SDM dan mikro ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teori, dan hipotesa penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan uraian tentang variabel penelitian ini dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari deskripsi obyek penelitian, hasil dan analisis data, serta interpretasi hasil dan pembahasan masalah penelitian.

BAB V PENUTUP

Mengemukakan kesimpulan serta saran yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

BAB II

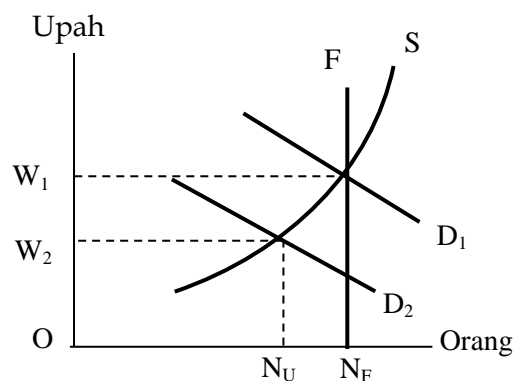
TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pasar Tenaga Kerja

Menurut teori klasik, bila harga dari tenaga kerja (upah) juga cukup fleksibel maka permintaan akan tenaga kerja selalu seimbang dengan penawaran akan tenaga kerja. Bahwa tidak ada kemungkinan timbulnya pengangguran sukarela, artinya pada tingkat upah (riil) yang berlaku di pasar tenaga kerja semua orang yang bersedia untuk bekerja pada tingkat upah tersebut akan memperoleh pekerjaan. Mereka yang menganggur, hanyalah mereka yang tidak bersedia bekerja pada tingkat upah yang berlaku (penganggur yang sukarela). Proses permintaan dan penawaran tenaga kerja pada pasar tenaga kerja disajikan pada Gambar 2.1.

Gambar 2.1
Teori Klasik: Pasar Tenaga Kerja



Sumber: Mankiw, 2006

Sumbu vertikal menunjukkan tingkat upah riil, sumbu horizontal menunjukkan jumlah orang yang bekerja di dalam satu masyarakat. D_1 adalah kurva permintaan akan tenaga kerja (total dari kebutuhan oleh produsen-produsen dan pemerintah). S adalah kurva penawaran tenaga kerja yang menunjukkan berapa orang yang bersedia bekerja pada berbagai tingkat upah riil. F menunjukkan jumlah angkatan kerja, yaitu semua orang yang mampu dan bersedia bekerja.

Pada posisi ini perekonomian berada pada *full employment*, di mana seluruh angkatan kerja yang bersedia bekerja dapat bekerja. Kalau suatu waktu produsen mengurangi produksinya (karena barang banyak yang belum laku), maka kurva permintaan akan tenaga kerja akan bergeser ke kiri menjadi D_2 . Tingkat upah yang berlaku turun dari w_1 ke w_2 , dan jumlah orang yang bekerja turun dari N_F ke N_U . N_F dikurangi N_U adalah jumlah orang yang tidak bekerja, dan mereka menganggur secara sukarela karena tidak mau bekerja pada tingkat upah yang baru (w_2). Bila harga-harga barang sudah saling menyesuaikan maka semua barang akan terjual dan tingkat produksi menjadi “normal” kembali, sehingga D_2 bergeser kembali ke D_1 . Akibatnya posisi *full employment* tercapai kembali, dan sekali lagi semua yang ada di angkatan kerja bisa bekerja, pada tingkat upah riil lama (w_1).

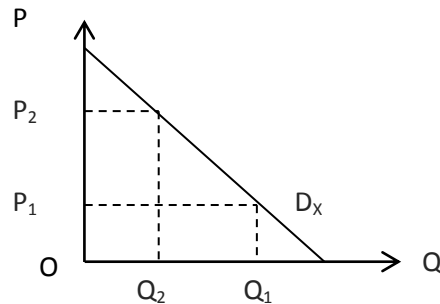
2.1.2 Permintaan Tenaga Kerja

2.1.2.1 Teori Permintaan

Teori Permintaan adalah teori ekonomi yang menyatakan bahwa harga dipengaruhi oleh permintaan. Oleh karena itu, teori tersebut berasumsi bahwa ketika permintaan di pasar naik, maka harga barang pun akan ikut naik. Tetapi, jika permintaan turun, maka harga pun akan ikut turun. Turunnya permintaan sendiri awalnya disebabkan oleh naiknya, atau terlalu tingginya harga di pasar, sehingga masyarakat berfikir ulang untuk *spending money*. Maka, ketika masyarakat tidak berminat untuk membeli barang mereka (produsen), maka produsen akan menurunkan harganya, agar masyarakat kembali dapat mengkonsumsi barang yang mereka produksi. Berdasarkan ciri hubungan antara permintaan dan harga dapat dibuat grafik kurva permintaan. Permintaan adalah kebutuhan masyarakat / individu terhadap suatu jenis barang tergantung kepada faktor-faktor sebagai berikut:

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain
3. Pendapatan konsumen
4. Cita masyarakat / selera
5. Jumlah penduduk

Gambar 2.2
Kurva Permintaan



Sumber: Sukirno, 2003

Kurva permintaan dapat digambarkan seperti yang terlihat dalam Gambar 2.2, jumlah yang mau dibeli (Q) diukur dengan sumbu X (horisontal), sedangkan harga (P) diukur dengan sumbu Y (vertikal). Kurva permintaan menunjukkan bahwa antara harga dan jumlah yang mau dibeli terdapat suatu hubungan yang negatif atau berbalikan, yaitu jika harga naik, maka jumlah yang dibeli akan berkurang dan jika harga turun, maka jumlah yang mau dibeli akan bertambah. Gejala ini disebut hukum permintaan (Sukirno, 2003).

Hukum Permintaan (The Law of demand) Pada hakikatnya makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Dari Hipotesa di atas dapat disimpulkan, bahwa:

1. Apabila harga suatu barang naik, maka pembeli akan mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti barang tersebut, dan sebaliknya apabila barang tersebut turun, konsumen akan menambah pembelian terhadap barang tersebut.

2. Kenaikan harga menyebabkan pendapatan riil konsumsion berkurang, sehingga memaksa konsumen mengurangi pembelian, terutama barang yang akan naik harganya

2.1.2.2 Permintaan Tenaga Kerja

Fungsi produksi dapat menggambarkan kombinasi input, dan menggambarkan teknologi yang dipakai perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa. Untuk penyederhanaan analisa, kita membuat asumsi bahwa dalam memproduksi barang dan jasa, perusahaan memakai dua macam faktor produksi yaitu jumlah tenaga kerja (L) dan modal (K). Sehingga fungsi produksi tersebut dapat ditulis sebagai :

$$Q = f (L, K)$$

Dimana Q adalah output. Permintaan perusahaan terhadap input merupakan permintaan turunan (derived demand), artinya permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja dan modal ditentukan oleh permintaan konsumen terhadap produk perusahaan. Jika permintaan terhadap output perusahaan besar, maka kemungkinan permintaan terhadap tenaga kerja dan modal juga besar. Hal itu dikarenakan pengusaha memproduksi karena ingin memenuhi permintaan konsumen.

Tujuan utama perusahaan pada umumnya adalah memaksimalkan laba. Laba didapatkan dari selisih pendapatan dikurangi dengan biaya. Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan meliputi biaya modal dan

biaya tenaga kerja. Dalam kaitannya dengan penggunaan tenaga kerja, perusahaan akan melakukan pilihan mengenai pemakaian jumlah tenaga kerja. Perusahaan akan berupaya menggunakan jumlah tenaga kerja yang optimal. Dalam kaitannya dengan konsep permintaan, permintaan tenaga kerja diartikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diminta perusahaan pada berbagai macam alternatif harga tenaga kerja atau berbagai tingkat upah.

Permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan, ini berbeda dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Orang membeli barang karena barang itu memberikan nikmat (*utility*) kepada si pembeli. Sementara pengusaha mempekerjakan seseorang karena memproduksi barang untuk dijual kepada masyarakat konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi. Permintaan tenaga kerja seperti itu disebut “*derived demand*” (Simanjuntak, 2002).

Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor – faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi (Ehrenberg dan Smith dalam Setiyadi, 2008):

1. Perubahan Tingkat Upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik maka akan terjadi:

1. Naiknya tingkat upah akan meningkatkan biaya produksi perusahaan, yang selanjutnya akan meningkat pula harga per unit barang yang diproduksi. Biasanya konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak lagi mau membeli barang yang bersangkutan. Akibatnya banyak produksi barang yang tidak terjual, terpaksa produsen menurunkan jumlah produksinya, mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena pengaruh turunnya skala produksi disebut efek skala produksi atau “*scale – effect*”.
2. Apabila upah naik maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan kebutuhan akan barang modal seperti mesin dan lain – lain. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya pergantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi tenaga kerja

atau “ *substitution effect* “ Baik efek skala produksi maupun efek substitusi akan menghasilkan suatu bentuk kurva permintaan tenaga kerja yang mempunyai slope negatif.

2. Faktor Lain Yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja

Faktor-faktor tersebut antara lain :

1. Naik – turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya . Untuk itu produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Keadaan ini mengakibatkan kurva permintaan tenaga kerja tergeser kekanan. Menggesernya kurva permintaan tenaga kerja ke kanan menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang diminta adalah bertambah besar pada semua tingkat upah berlaku.
2. Harga Barang – Barang Modal. Apabila harga barang – barang modal turun, maka biaya produksi turun tentunya mengakibatkan pula harga jual per unit barang akan turun. Pada keadaan ini produsen cenderung untuk meningkatkan produksi barangnya karena permintaan bertambah besar. Disamping itu permintaan akan tenaga kerja dapat bertambah besar

karena peningkatan kegiatan perusahaan. Keadaan ini menyebabkan bergesernya kurva permintaan tenaga kerja ke kanan. Efek kedua yang akan terjadi apabila harga barang – barang modal naik adalah efek substitusi. Keadaan ini dapat terjadi karena produsen cenderung menambah jumlah barang-barang modalnya (mesin-mesin) sehingga terjadi kapital intensif dalam proses produksi. Jadi secara relatif penggunaan tenaga kerja adalah berkurang. Hal ini menyebabkan kurva permintaan tenaga kerja akan bergeser ke kiri.

Pengusaha harus membuat pilihan input (pekerja dan input lainnya) serta output (jenis dan jumlah) dengan kombinasi yang tepat agar diperoleh keuntungan maksimal. Agar mencapai keuntungan maksimal pengusaha akan memilih atau menggunakan input yang akan memberikan tambahan penerimaan yang lebih besar daripada tambahan terhadap penerimaan total biayanya. Perusahaan sering mengadakan berbagai penyesuaian untuk mengubah kombinasi input. Permintaan terhadap pekerja merupakan sebuah daftar berbagai alternatif kombinasi pekerja dengan input lainnya. Dalam analisis ini diasumsikan bahwa perusahaan menjual output kepasar yang benar-benar kompetitif dan membeli input dipasar yang benar-benar kompetitif (Ananta, 1990).

2.1.2.3 Fungsi Permintaan Tenaga Kerja

Dalam jangka pendek model permintaan tenaga kerja mempunyai bentuk yang sangat sederhana. Yang dimaksud dengan jangka pendek adalah bahwa di dalam proses produksi terdapat faktor produksi yang sifatnya tetap dan faktor produksi yang jumlahnya dapat diubah. Di dalam faktor produksi yang dapat diubah-ubah jumlahnya secara matematis dapat ditulis sebagai :

$$Q=f(L)$$

Dimana :

Q = jumlah output yang digunakan

L = jumlah tenaga kerja yang digunakan

Seperti yang telah dikemukakan bahwa tujuan dari suatu perusahaan adalah memaksimalkan keuntungannya dengan jalan menggunakan input variabelnya sampai pada titik tertentu (Arsyad, 1987, hal. 227). Dari teori perilaku produsen dapat kita ketahui bahwa posisi keuntungan maksimal akan tercapai apabila dipenuhi suatu persyaratan :

$$MC = MR \quad (2.2)$$

$$MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q} = \frac{\Delta TC}{\Delta L} \times \frac{\Delta L}{\Delta Q} \quad (2.3)$$

Dimana: MR = Marginal Revenue

MC = Marginal Cost

TC = Total Cost

Q = Output

L = Input variabel atau tenaga kerja

Apabila produsen pada pasar persaingan sempurna dan tenaga kerja adalah satu-satunya input variabel, maka penambahan 1 (satu) unit input tenaga kerja akan meningkatkan TC sebesar 1 unit tenaga kerja tersebut, atau :

$$\frac{\Delta TC}{\Delta L} = PL \quad (2.4)$$

Pada persamaan 2.3 diatas $\frac{\Delta L}{\Delta Q}$ merupakan kebalikan dari $\frac{\Delta Q}{\Delta L}$ yang tidak lain adalah merupakan MPP, yaitu kenaikan output yang disebabkan oleh adanya penambahan 1 unit L .

$$\frac{\Delta L}{\Delta Q} = \frac{1}{MPP} \quad (2.5)$$

Maka persamaan (2.3) diatas menjadi :

$$MC = PL \left[\frac{1}{MPP} \right] = \frac{PL}{MPP} \quad (2.6)$$

Apabila diasumsikan bahwa produsen beroperasi pada pasar output yang berbentuk pasar persaingan sempurna, maka $MR = Pq$ (harga output). Dengan demikian syarat keuntungan maksimum pada persamaan 2.3 diatas dapat ditulis menjadi :

$$Pq = \frac{PL}{MPP} \quad (2.7)$$

$$PL = MPP \times Pq \quad (2.8)$$

Pada persamaan 2.8 diatas ($MPP \times Pq$) disebut VMP (Value of Marginal Product) yaitu MPP yang dinilai dengan satuan uang. Maka persamaan 2.8 dapat ditulis menjadi :

$$VMP = MPP \times Pq \quad (2.9)$$

$$VMP = PL \quad (2.10)$$

Produsen akan menggunakan input L sampai jumlah tertentu sehingga VMP sama dengan harga input yakni jumlah PL , dimana tambahan terhadap penerimaan menurun hingga sama dengan besarnya tambahan terhadap biaya (Arsyad, 1987, hal. 272).

2.1.3 Sektor Industri

2.1.3.1 Pengertian Industri

Istilah industri sering diidentikkan dengan semua kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dari definisi tersebut, istilah industri sering disebut sebagai kegiatan manufaktur (*manufacturing*). Padahal, pengertian industri sangatlah luas, yaitu menyangkut semua kegiatan manusia dalam bidang ekonomi yang sifatnya produktif dan komersial. Disebabkan kegiatan ekonomi yang luas maka jumlah dan macam industri berbeda-beda untuk tiap negara atau daerah. Pada umumnya, makin maju tingkat perkembangan perindustrian di suatu negara atau daerah, makin banyak jumlah dan macam industri, dan makin kompleks pula sifat kegiatan dan usaha tersebut. Cara penggolongan atau pengklasifikasian industri pun berbeda-beda. Tetapi pada dasarnya, pengklasifikasian industri didasarkan pada kriteria yaitu berdasarkan bahan baku, tenaga kerja,

pangsa pasar, modal, atau jenis teknologi yang digunakan. Selain faktor-faktor tersebut, perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara juga turut menentukan keanekaragaman industri negara tersebut, semakin besar dan kompleks kebutuhan masyarakat yang harus dipenuhi, maka semakin beranekaragam jenis industrinya.

Adapun klasifikasi industri berdasarkan kriteria masing-masing (Siahaan, 1996), adalah sebagai berikut :

1. Klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerja

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, industri dapat dibedakan menjadi :

- a. Industri rumah tangga, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja kurang dari empat orang. Ciri industri ini memiliki modal yang sangat terbatas, tenaga kerja berasal dari anggota keluarga, dan pemilik atau pengelola industri biasanya kepala rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarganya. Misalnya: industri anyaman, industri kerajinan, industri tempe/tahu, dan industri makanan ringan.
- b. Industri kecil, yaitu industri yang tenaga kerjanya berjumlah sekitar 5 sampai 19 orang, Ciri industri kecil adalah memiliki modal yang relatif kecil, tenaga kerjanya berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara. Misalnya: industri genteng, industri batubata, dan industri pengolahan rotan.

- c. Industri sedang, yaitu industri yang menggunakan tenaga kerja sekitar 20 sampai 99 orang. Ciri industri sedang adalah memiliki modal yang cukup besar, tenaga kerja memiliki keterampilan tertentu, dan pimpinan perusahaan memiliki kemampuan manajerial tertentu. Misalnya: industri konveksi, industri bordir, dan industri keramik.
- d. Industri besar, yaitu industri dengan jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang. Ciri industri besar adalah memiliki modal besar yang dihimpun secara kolektif dalam bentuk pemilikan saham, tenaga kerja harus memiliki keterampilan khusus, dan pimpinan perusahaan dipilih melalui uji kemampuan dan kelayakan (*fit and profer test*). Misalnya: industri tekstil, industri mobil, industri besi baja, dan industri pesawat terbang.

2. Klasifikasi industri berdasarkan lokasi usaha

Keberadaan suatu industri sangat menentukan sasaran atau tujuan kegiatan industri. Berdasarkan lokasi unit usahanya, industri dapat dibedakan menjadi :

- a. Industri berorientasi pada pasar (*market oriented industry*), yaitu industri yang didirikan mendekati daerah persebaran konsumen.
- b. Industri berorientasi pada tenaga kerja (*employment oriented industry*), yaitu industri yang didirikan mendekati

daerah pemusatan penduduk, terutama daerah yang memiliki banyak angkatan kerja tetapi kurang pendidikannya.

- c. Industri berorientasi pada pengolahan (*supply oriented industry*), yaitu industri yang didirikan dekat atau di tempat pengolahan. Misalnya: industri semen di Palimanan Cirebon (dekat dengan batu gamping), industri pupuk di Palembang (dekat dengan sumber pospat dan amoniak), dan industri BBM di Balongan Indramayu (dekat dengan kilang minyak).
- d. Industri berorientasi pada bahan baku, yaitu industri yang didirikan di tempat tersedianya bahan baku. Misalnya: industri konveksi berdekatan dengan industri tekstil, industri pengalengan ikan berdekatan dengan pelabuhan laut, dan industri gula berdekatan lahan tebu.
- e. Industri yang tidak terikat oleh persyaratan yang lain (*footloose industry*), yaitu industri yang didirikan tidak terikat oleh syarat-syarat di atas. Industri ini dapat didirikan di mana saja, karena bahan baku, tenaga kerja, dan pasarnya sangat luas serta dapat ditemukan di mana saja. Misalnya: industri elektronik, industri otomotif, dan industri transportasi.

3. Klasifikasi industri berdasarkan proses produksi

Berdasarkan proses produksi, industri dapat dibedakan menjadi :

- ii. Industri hulu, yaitu industri yang hanya mengolah bahan mentah menjadi barang setengah jadi. Industri ini sifatnya hanya menyediakan bahan baku untuk kegiatan industri yang lain. Misalnya: industri kayu lapis, industri alumunium, industri pemintalan, dan industri baja.
- b. Industri hilir, yaitu industri yang mengolah barang setengah jadi menjadi barang jadi sehingga barang yang dihasilkan dapat langsung dipakai atau dinikmati oleh konsumen. Misalnya: industri pesawat terbang, industri konveksi, industri otomotif, dan industri mebel.

2.1.3.2 Industri Kecil dan Menengah

Industri kecil adalah kegiatan yang dikerjakan di rumah – rumah penduduk, yang pekerjaanya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat (Tambunan, 2001). Industri kecil merupakan usaha produktif di luar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan., sedangkan industri kecil merupakan perusahaan perorangan dengan bentuk usaha paling murah, sederhana dalam pengolahannya, serta usaha tersebut dimiliki secara pribadi, selain itu industri kecil juga bersifat lincah yang mampu hidup

di sela – sela kehidupan usaha besar dan juga bersifat fleksibel dalam menyesuaikan keadaan (Wibowo, 2007).

Ciri – ciri yang dapat digunakan sebagai ukuran apakah suatu usaha tergolong kecil adalah (Wibowo, 2007):

1. Usaha dimiliki secara bebas, terkadang tidak berbadan hukum.
2. Usaha dimiliki atau dikelola oleh satu orang
3. Modalnya dikumpulkan dari tabungan pemilik pribadi
4. Wilayah pasarnya bersifat lokal dan tidak terlalu jauh dari pusat usahanya

Disamping ciri – ciri diatas, batasan perusahaan kecil adalah:

1. Perusahaan yang bergerak di bidang dagang perdagangan atau jasa komersial yang memiliki modal tidak lebih dari delapan puluh juta rupiah.
2. Perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha produksi atau industri atau jasa konstruksi yang memiliki modal tidak lebih dari dua ratus juta rupiah.

Industri kecil memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan industri besar, antara lain (Partomo, 2002):

1. Inovasi dengan teknologi yang telah dengan mudah terjadi dalam pengembangan produk
2. Hubungan kemanusiaan yang akrab di dalam perusahaan kecil
3. Kemampuan menciptakan kesempatan kerja cukup banyak atau penyerapan terhadap tenaga kerja

4. Fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibanding dengan perusahaan skala besar yang pada umumnya birokratis
 5. Terdapatnya dinamisme manajerial dan peranan kewirausahaan
- Disamping memiliki beberapa keunggulan, industri kecil juga mempunyai kekuatan antara lain (Tambunan, 2001):

1. Industri kecil sangat padat karya karena upah nominal tenaga kerja, khususnya dari kelompok berpendidikan rendah di Indonesia masih murah
2. Industri kecil masih lebih banyak membuat produk – produk sederhana yang tidak terlalu membutuhkan pendidikan formal yang tinggi
3. Pengusaha kecil banyak menggantungkan diri pada uang sendiri untuk modal kerja dan investasi, walaupun banyak juga yang memakai fasilitas kredit khusus dari pemerintah.

Walaupun banyak definisi mengenai industri kecil namun industri kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam. Karakteristik industri kecil adalah sebagai berikut (Kuncoro, 1997):

1. Tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh orang perorang yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola usaha serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat di kotanya.

2. Rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal sehingga mereka cenderung mengatasi pembiayaan usaha dari modal sendiri atau sumber-sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang dan bahkan rentenir.
3. Sebagian industri kecil ditandai dengan belum dipunyainya status badan hukum.

Industri kecil dapat dibagi atau dikategorikan berdasarkan sifat dan orientasinya, yaitu (Rahardjo, 1994):

1. Industri yang memanfaatkan potensi dan sumber alam, ini umumnya berorientasi pada pemrosesan bahan mentah menjadi bahan baku.
2. Industri yang memanfaatkan ketrampilan dan bakat tradisional yang banyak dijumpai di sentra – sentra produksi
3. Industri penghasil benda seni yang memiliki mutu dan pemasaran khusus
4. Industri yang terletak di daerah pedesaan, yaitu yang berkaitan dan merupakan bagian dari kehidupan ekonomi pedesaan.

Banyak pengertian atau definisi tentang industri kecil dan menengah. Pengertian industri kecil dan menengah beserta kriterianya sangat beragam. Keseragaman ini lebih disebabkan oleh pendefinisian pihak-pihak atau lembaga pemerintahan yang merumuskan kebijakan pengembangan industri kecil dan menengah. Dalam prakteknya antar departemen dan badan pemerintah mempunyai kriteria sendiri-sendiri

yang berbeda dalam mendefinisikan industri kecil dan menengah. Perbedaan tersebut terlihat misalnya pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Disperindag mengukur industri kecil dan menengah berdasarkan nilai investasi awal (*asset*), sedangkan BPS berdasarkan jumlah tenaga kerja.

Badan Pusat Statistik (2013) mendefinisikan Industri Kecil adalah unit usaha dengan jumlah 5-19 orang sedangkan Industri Menengah adalah unit usaha dengan jumlah tenaga kerja 20-99 orang. Sementara itu Disperindag mendefinisikan industri kecil dan menengah berdasarkan nilai asetnya yaitu Industri Kecil adalah industri yang mempunyai nilai investasi perusahaan sampai dengan 200 juta rupiah (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan Industri Menengah adalah industri dengan nilai investasi perusahaan seluruhnya antara 200 juta-5 milyar rupiah (tidak termasuk tanah dan bangunan) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan *NO 590/MPP/KEP/10/1999*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya dirasa penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini antara lain dapat disajikan pada Tabel 2.1:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Penulis, Tahun	Tujuan Penelitian	Metodologi	Hasil
1.	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja pada Industri Mebel Kayu Skala Besar dan Sedang di Kabupaten Jepara Periode Tahun 1994-2000 (Arianti, 2003)	Menganalisis faktor-faktor pengaruh yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor industri mebel di Kabupaten Jepara terhadap permintaan tenaga kerja pada tahun 1994-2000	<p>-Variabel-variabel:</p> <p>VD :</p> <p>Permintaan Tenaga Kerja</p> <p>VI :</p> <p>a.Nilai Produksi</p> <p>b.Upah Tenaga Kerja</p> <p>c.Pengeluaran Tenaga Kerja Non Upah</p> <p>-Hipotesis:</p> <p>a.Nilai produksi mebel kayu berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja</p> <p>b.Nilai produksi mebel kayu satu tahun yang lalu berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja</p> <p>c.Upah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja</p> <p>d.Upah tenaga kerja satu tahun yang lalu berpengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja</p> <p>e.Pengeluaran tenaga kerja non upah berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja</p> <p>f. Pengeluaran tenaga kerja non upah satu tahun yang lalu berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja</p> <p>-Metode Analisis:</p> <p>Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda</p>	<p>-Nilai produksi dan nilai produksi satu tahun yang lalu berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja.</p> <p>-Tingkat upah dan tingkat upah satu tahun lalu berpengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja.</p> <p>-Sedangkan pengeluaran tenaga kerja non upah dan pengeluaran tenaga kerja non upah satu tahun yang lalu berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja</p>

2.	<p>Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja pada Industri Batik di Kota Surakarta (Mardiana, 2006)</p>	<p>-Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja di Kota Surakarta -Untuk mengetahui elastisitas variabel nilai investasi, jumlah unit usaha dan upah minimum terhadap permintaan tenaga kerja pada industri batik di Kota Surakarta -Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja di Kota Surakarta yang paling inelastis</p>	<p>-Variabel-variabel: VD : Permintaan Tenaga Kerja VI : a.Nilai Investasi b.Upah Minimum c.Jumlah Unit Usaha -Hipotesis: a.Variabel nilai investasi, jumlah unit usaha dan upah minimum diduga berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja b.Diduga elastisitas variabel nilai investasi dan jumlah unit usaha terhadap permintaan tenaga kerja pada industri batik di Kota Surakarta bersifat elastis c.Upah minimum diduga sebagai faktor paling inelastis daripada faktor-faktor lain -Metode Analisis: Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan fungsi Cobb-Douglas dimana variabel-variabel disesuaikan</p>	<p>Secara bersama-sama variabel nilai investasi, upah minimum, dan jumlah unit usaha secara statistik mempengaruhi permintaan tenaga kerja taraf $\alpha=5\%$. Variabel nilai investasi secara statistik tidak berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja dan elastisitasnya bersifat inelastis. Variabel upah minimum berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja dan merupakan variabel yang paling inelastis. Sedangkan variabel jumlah unit usaha berpengaruh positif terhadap variabel permintaan tenaga kerja dan bersifat inelastis.</p>
----	---	---	---	---

3.	<p>Pengaruh Jumlah Usaha, Nilai Investasi, dan Upah Minimum terhadap Permintaan Tenaga Kerja pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang (Lestari, 2011)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui bagaimana pengaruh jumlah unit usaha pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang terhadap Permintaan tenaga kerja pada industri kecil menengah di Kabupaten Semarang - Mengetahui bagaimana pengaruh nilai investasi pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang terhadap permintaan tenaga kerja pada industri kecil menengah di Kabupaten Semarang. - Mengetahui bagaimana pengaruh Upah Minimum yang berlaku di Kabupaten Semarang terhadap permintaan tenaga kerja pada industri kecil menengah di Kabupaten Semarang. 	<p>-Variabel-variabel: VD : Permintaan Tenaga Kerja</p> <p>VI : a. Jumlah Usaha b. Investasi c. Upah Minimum Kabupaten</p> <p>-Hipotesis: a. Diduga ada pengaruh positif dan signifikan dari jumlah unit usaha terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di Kabupaten Semarang b. Diduga ada pengaruh positif dan signifikan dari nilai investasi terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di Kabupaten Semarang c. Diduga ada pengaruh negatif dan signifikan dari tingkat Upah Minimum Kabupaten terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor industri kecil dan menengah di Kabupaten Semarang</p> <p>-Metode Analisis: Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda</p>	<p>Variabel jumlah unit usaha kecil dan menengah pada IKM di Kabupaten Semarang (UNIT), nilai investasi pada IKM di Kabupaten Semarang (INV), dan nilai Upah Minimum Kabupaten (UMK) berpengaruh signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Semarang pada taraf 95 persen ($\alpha = 5$ persen)</p>
----	---	---	--	--

4.	Pengaruh Upah dan Output terhadap Permintaan Tenaga Kerja pada Sektor Pertambangan Kabupaten Kutai Kartanegara (Nisfihani dkk, 2013)	Untuk mengetahui pengaruh upah dan output terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor pertambangan di Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2013	<p>-Variabel-variabel: VD : Permintaan Tenaga Kerja</p> <p>VI : a.Upah b.Output</p> <p>-Hipotesis: a.Diduga upah dan output berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor pertambangan secara simultan b.Diduga upah dan output berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor pertambangan secara parsial c.Diduga output lebih dominan pengaruhnya terhadap permintaan tenaga kerja</p> <p>-Metode Analisis: Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda</p>	<p>-Secara simultan, variabel upah (X1) dan output (X2) tidak berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja (Y)</p> <p>-Upah tidak berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja</p> <p>-Output tidak berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja</p> <p>-Upah yang paling dominan pengaruhnya terhadap permintaan tenaga kerja</p>
----	--	---	--	--

Sumber: Dirangkumkan dari Beberapa Tesis, Skripsi, dan Jurnal

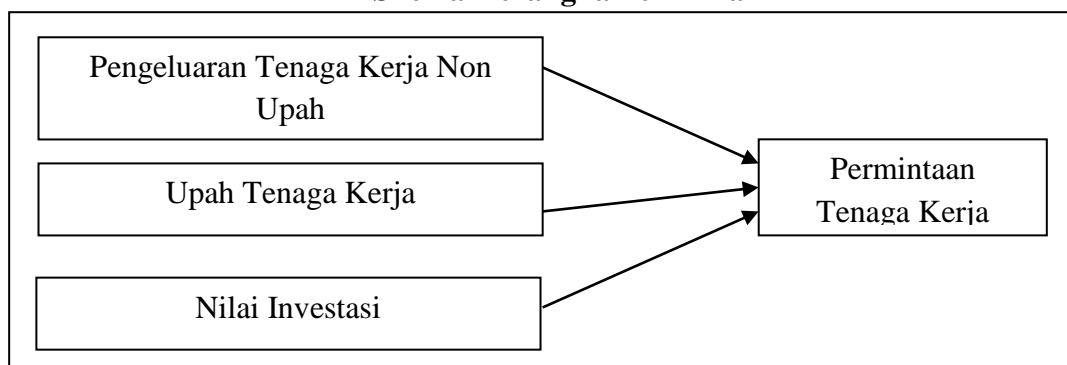
2.3 Kerangka Pemikiran

Kota Jepara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki banyak sentra-sentra industri terutama industri *furniture*/mebel kayu yang tersebar di beberapa kabupaten sehingga dijuluki sebagai kota ukir. Produk-produk yang dihasilkan bahkan telah sampai di luar negeri. Tujuan utama dari ekspor *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara ini adalah negara-negara di Eropa. Namun setelah munculnya krisis ekonomi Eropa, maka berimbas terhadap perkembangan ekspor *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara dimana mengalami penurunan dalam hal jumlah volume ekspor. Demi tercapainya tujuan perusahaan yaitu mendapatkan keuntungan optimal, maka hal ini akan mendorong pemilik usaha untuk mengatur jumlah tenaga kerja yang akan digunakan. Sehingga banyak faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja seperti nilai produksi, upah tenaga kerja, dan pengeluaran tenaga kerja non upah, nilai investasi, jumlah unit usaha, dan produktivitas tenaga kerja sektoral.

Dalam penelitian ini akan diambil tiga variabel yang akan diteliti, yaitu pengeluaran tenaga kerja non upah, upah tenaga kerja, dan nilai investasi. Variabel pengeluaran tenaga kerja non upah diduga akan mempengaruhi secara positif terhadap permintaan tenaga kerja. Semakin tinggi pengeluaran tenaga kerja non upah, maka semakin naik permintaan tenaga kerja. Variabel upah tenaga kerja juga diduga mempengaruhi secara negatif terhadap permintaan tenaga kerja dimana semakin tinggi upah tenaga kerja maka permintaan akan tenaga kerja akan semakin menurun. Selain kedua variabel

diatas, variabel nilai investasi diduga mempengaruhi secara positif terhadap permintaan tenaga kerja dimana semakin tinggi nilai investasi maka permintaan tenaga kerja juga akan semakin meningkat. Hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen ditunjukkan melalui Gambar 2.3:

Gambar 2.3
Skema Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah dari Penelitian Arianti (2003), Mardiana (2006), Lestari (2011), dan Nisfihani dkk (2013)

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa peneliti terdahulu cakupan skala industri sebagai objek penelitiannya adalah industri besar. Sedangkan cakupan skala industri pada penelitian ini adalah industri kecil dan menengah. Metode pengumpulan data oleh beberapa peneliti terdahulu seperti penelitian Mardiana (2006), Lestari (2011), Nisfihani dkk (2013) menggunakan data sekunder, sedangkan penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder dimana data sekunder digunakan sebagai pendukung data primer. Sama halnya dengan penelitian Arianti (2003) yang menggunakan data primer dan sekunder, namun berbeda dalam proses pengambilan sampel. Metode pengambilan sample pada penelitian Arianti

(2003) adalah metode sampling acak berlapis (*stratified random sampling*), sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode sampel bertingkat (*multistage sampling*).

Keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang lain adalah terletak pada jumlah sampel yang diambil. Jumlah sampel yang diambil pada penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan penelitian lain. Hal ini dikarenakan oleh banyaknya jumlah industri skala kecil dan menengah dibandingkan dengan industri skala besar. Dimana semakin banyak sampel, maka akan semakin variatif data yang didapat.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah :

1. Pengeluaran tenaga kerja non upah akan berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja Industri Kecil Menengah (IKM) *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara.
2. Upah tenaga kerja akan berpengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja Industri Kecil Menengah (IKM) *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara.
3. Nilai investasi akan berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja Industri Kecil Menengah (IKM) *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, permintaan tenaga kerja sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah pengeluaran tenaga kerja non upah, upah tenaga kerja, dan nilai investasi.

Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. **Permintaan Tenaga Kerja**

Permintaan tenaga kerja merupakan besarnya kesediaan usaha produksi dalam mempekerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi Industri Kecil Menengah (IKM) *furniture/mebel kayu* di Kabupaten Jepara. Variabel ini diukur dalam satuan jiwa/minggu. Satuan jiwa/minggu dipilih karena secara umum perpindahan tenaga kerja pada perusahaan bergerak dengan cepat setiap minggunya.

2. **Pengeluaran Tenaga Kerja Non Upah**

Pengeluaran tenaga kerja non upah adalah seluruh pengeluaran untuk tenaga kerja diluar upah yang meliputi tunjangan sosial, tunjangan pajak maupun asuransi yang dibayar Industri Kecil Menengah (IKM) *furniture/mebel kayu* di Kabupaten Jepara. Variabel

ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu akan bernilai 0 jika responden menjawab tidak memiliki pengeluaran tenaga kerja non upah dan bernilai 1 jika responden menjawab memiliki pengeluaran tenaga kerja non upah.

3. Upah Tenaga Kerja

Upah dalam pengertian teori ekonomi merupakan pembayaran yang diperoleh berbagai bentuk jasa yang disediakan dan diberikan oleh tenaga kerja kepada pengusaha (Sukirno, 2008). Variabel ini diukur dari pengeluaran total upah dari perusahaan yang bersangkutan dalam Rp/minggu. Satuan Rp/minggu dipilih karena sistem pembayaran upah tenaga kerja pada perusahaan dilakukan dalam kurun waktu satu minggu.

4. Nilai Investasi

Nilai Investasi adalah satuan nilai pembelian pengusaha atas barang-barang modal dan pembelanjaan untuk persediaan industri kecil dan menengah di Kabupaten Jepara. Variabel ini diukur dari nilai investasi total dari perusahaan yang bersangkutan dalam Rp/minggu. Satuan Rp/minggu dipilih karena secara umum perusahaan mengeluarkan investasi dalam kurun waktu satu minggu.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah

perusahaan *furniture*/mebel kayu dengan skala kecil dan menengah yang melakukan keseluruhan proses produksi dari awal hingga menjadi barang akhir dalam proses produksinya. Obyek penelitian ini adalah industri skala kecil dan menengah karena jumlahnya yang banyak dan lebih banyak menyerap tenaga kerja.

Penentuan jumlah sampel ditentukan dengan metode “multistage sampling”, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap. Dari ruang lingkup Kabupaten Jepara, akan dipilih dua Kecamatan yang paling banyak memiliki perusahaan *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara. Lalu dari masing-masing Kecamatan tersebut akan diambil dua Desa yang paling banyak memiliki perusahaan *furniture*/mebel kayu. Jumlah Industri Kecil Menengah (IKM) *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara menurut Kecamatan dapat dilihat pada Tabel 3.1:

Tabel 3.1
Jumlah Industri Kecil Menengah (IKM) *Furniture*/Mebel Kayu Di Kabupaten Jepara Menurut Kecamatan Tahun 2011

No.	Kecamatan	Jumlah (unit usaha)	Jumlah (%)
1	Kalinyamatan	-	-
2	Pecangaan	-	-
3	Kembang	-	-
4	Bangsri	-	-
5	Donorejo	13	1,18 %
6	Karimun Jawa	18	1,63 %
7	Welahan	55	4,98 %
8	Kedung	660	59,73 %
9	Jepara	178	16,10 %
10	Mayong	98	8,87 %
11	Nalumsari	83	7,51 %
12	Keling	0	0 %
13	Batealit	-	-
14	Mlonggo	0	0 %
15	Tahunan	-	-
16	Pakis Aji	-	-

Sumber: BPS Kabupaten Jepara Diolah, 2011

Dari Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara menurut Kecamatan Tahun 2011 terbanyak terdapat di Kecamatan Kedung dan Kecamatan Jepara dengan jumlah perusahaan *furniture*/mebel kayu adalah 660 unit usaha (59,73%) dan 178 unit usaha (16,10%). Dari kedua kecamatan tersebut, akan dipilih dua Desa yang paling banyak memiliki jumlah perusahaan *furniture*/mebel kayu. Jumlah perusahaan *furniture*/mebel kayu pada masing-masing Desa, yang terdapat di Kedua Kecamatan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 3.2 dan Tabel 3.3 :

Tabel 3.2
Jumlah Industri Kecil Menengah (IKM) *Furniture*/Mebel Kayu Di Kecamatan Kedung Tahun 2011

No.	Desa	Jumlah (unit usaha)	Jumlah (%)
1	Kedungmalang	15	2,27 %
2	Kalianyar	-	-
3	Karangaji	-	-
4	Tedunan	41	6,21 %
5	Sowan Lor	15	2,27 %
6	Jondang	9	1,36 %
7	Wanusobo	5	0,76 %
8	Sowan Kidul	-	-
9	Surodadi	3	0,45 %
10	Panggung	54	8,18 %
11	Bulakbaru	5	0,76 %
12	Bugel	45	6,82 %
13	Dongos	135	20,45 %
14	Menganti	71	10,76 %
15	Kerso	40	6,07 %
16	Tanggultlare	-	-
17	Rau	76	11,52 %
18	Sukosono	146	22,12 %

Sumber : BPS Kabupaten Jepara Diolah, 2011

Dari Kecamatan Kedung, jumlah perusahaan *furniture*/mebel kayu paling banyak terdapat pada Desa Sukosono dengan jumlah 146 unit usaha (22,12%) dan Desa Dongos dengan jumlah 135 unit usaha (20,45%).

Sedangkan untuk Kecamatan Jepara, Desa yang memiliki jumlah perusahaan *furniture*/mebel kayu paling banyak terdapat pada Desa Mulyoharjo sebesar 92 unit usaha (51,69%) dan Desa Kedungcino sebesar 23 unit usaha (12,92%), seperti yang dijelaskan dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Jumlah Industri Kecil Menengah (IKM) *Furniture*/Mebel Kayu Di Kecamatan Jepara Tahun 2011

No.	Desa	Jumlah (unit usaha)	Jumlah (%)
1	Karangkebagusan	6	3,37 %
2	Domaan	1	0,56 %
3	Bulu	3	1,69 %
4	Kauman	1	0,56 %
5	Panggang	6	3,37 %
6	Potroyudan	2	1,12 %
7	Bapangan	6	3,37 %
8	Saripan	6	3,37 %
9	Jobokuto	2	1,12 %
10	Ujungbatu	-	-
11	Pengkol	3	1,69 %
12	Mulyoharjo	92	51,69 %
13	Kuwasen	6	3,37 %
14	Bandengan	19	10,68 %
15	Wonorejo	2	1,12 %
16	Kedungcino	23	12,92 %

Sumber: BPS Kabupaten Jepara Diolah, 2011

Dari data tersebut kemudian ditentukan jumlah sampel yang akan digunakan, dengan menggunakan perhitungan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (3.1)$$

Dimana : N = jumlah populasi

n = jumlah sampel diambil

Ne = nilai kritis sebesar 10%

Berdasarkan data tersebut, jumlah perusahaan *furniture*/mebel kayu yang terdapat di empat Desa tersebut adalah sebesar 396 unit usaha.

Berdasarkan rumus diatas maka dapat ditentukan jumlah sampel sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= 396 / \{1 + 396 (0,10)^2\} \\ &= 79,84 \\ &= 80 \text{ unit usaha} \end{aligned}$$

Dari perhitungan Slovin di atas, dapat diketahui jumlah responden yang akan digunakan dalam penelitian ini sebesar 80 orang. Selanjutnya akan diterapkan *proporsional sampling*, yaitu pengambilan subjek atau sampel pada setiap wilayah dengan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek atau sampel dalam masing-masing wilayah (Arikunto, 2002). Perhitungan tersebut secara rinci dapat dilihat dalam Tabel 3.4 :

Tabel 3.4
Proporsi Responden Penelitian

Desa	Jumlah Populasi	Proporsi	Perhitungan Proporsi	Jumlah Sampel
Sukosono	146	37 %	37 % x 80	30
Dongos	135	34 %	34 % x 80	27
Mulyoharjo	92	23 %	23 % x 80	18
Kedungcino	23	6 %	6 % x 80	5
Jumlah	396	100 %		80

Sumber: Data Diolah, 2013

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Data Primer

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara yang dipandu dengan kuesioner dengan pertanyaan tertutup yang berisi informasi mengenai responden. Informasi tersebut meliputi pengeluaran tenaga kerja non upah, upah tenaga kerja, dan nilai investasi yang

mempengaruhi permintaan tenaga kerja Industri Kecil Menengah (IKM) *furniture*/mebel kayu di Kabupaten Jepara sebagai variabel dependennya.

2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini digunakan sebagai referensi dan pendukung data primer yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, jurnal-jurnal serta buku-buku referensi yang terkait.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara yang dipandu dengan kuesioner. Metode pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh data primer. Wawancara akan dilakukan dengan panduan kuesioner yang berupa kuesioner pertanyaan tertutup dengan alternative jawaban yang sudah disiapkan. Informasi yang didapat dari wawancara dengan kuesioner tersebut menjadi data mentah yang akan diolah dan dianalisis.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

3.5.1.1 Deteksi Autokorelasi

Deteksi autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada hubungan linier antara error serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (data time series). Deteksi autokorelasi perlu dilakukan

apabila data yang dianalisis merupakan data time series (Gujarati, 1993).

$$d = \frac{\sum (e_i - e_{i-1})^2}{\sum e_i^2} \quad (3.2)$$

Dimana: d = nilai Durbin Watson

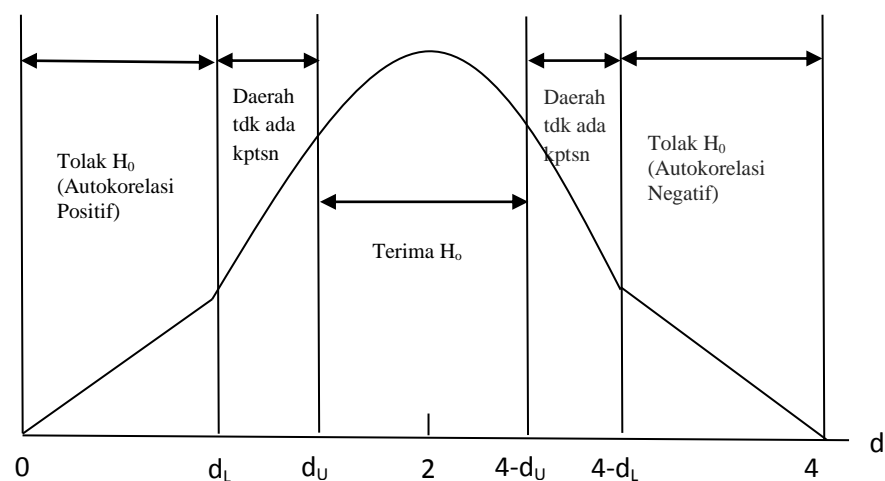
$\sum e_i^2$ = jumlah kuadrat sisa

Nilai Durbin Watson kemudian dibandingkan dengan nilai d_{tabel} .

Hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti kriteria sebagai berikut:

1. Jika $d < d_L$, berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika $d > (4 - d_L)$, berarti terdapat autokorelasi negatif
3. Jika $d_U < d < (4 - d_U)$, berarti tidak terdapat autokorelasi
4. Jika $d_L < d < d_U$ atau $(4 - d_U) < d < (4 - d_L)$, berarti tidak dapat disimpulkan

Gambar 3.1
Daerah Pengujian Durbin Watson



Sumber: Gujarati

3.5.1.2 Deteksi Multikolinearitas

Multikolinearitas berhubungan dengan situasi dimana ada hubungan linier baik yang pasti atau mendekati pasti diantara variabel independen (Gujarati, 2004). Masalah multikolinearitas timbul bila variabel-variabel independen berhubungan satu sama lain. Selain mengurangi kemampuan untuk menjelaskan dan memprediksi, multikolinearitas juga menyebabkan kesalahan baku koefisien (uji t) menjadi indikator yang tidak dipercaya. Deteksi multikolinearitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas saling berhubungan secara linier dalam model persamaan regresi yang digunakan. Apabila terjadi multikolinearitas, akibatnya variabel penaksiran menjadi cenderung terlalu besar, t-hitung tidak bias, namun tidak efisien.

Dalam penelitian ini deteksi multikolinearitas akan dilakukan dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance serta menganalisis matrix korelasi variabel-variabel bebas. Variabel dikatakan mempunyai masalah multikolinearitas apabila nilai tolerance lebih kecil dari 0,1 atau nilai VIF lebih besar dari 10

3.5.1.3 Deteksi Heterokedastisitas

Deteksi ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Dasar analisisnya adalah :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 dan sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.1.4 Deteksi Normalitas

Deteksi normalitas merupakan uji yang sering dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data, banyak sekali metode analisis yang mensyaratkan data harus normal misalnya analisis regresi dan lain sebagainya, bahkan ada juga yang uji normalitas pada residual model statistika. Deteksi normalitas dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. Deteksi normalitas data bertujuan untuk mendeteksi distribusi data dalam suatu variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak untuk

membuktikan model-model penelitian tersebut adalah data yang memiliki distribusi normal.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik dengan scatterplot. Pada prinsipnya, normalitas dapat diketahui dari penyebaran data (titik). Dasar pengambilan keputusan dengan menggunakan analisis grafik scatterplot adalah:

- 1) Jika data tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.2 Uji T

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

1. Variabel Pengeluaran Tenaga Kerja Non Upah

$H_0: b_i = 0$, artinya variabel pengeluaran tenaga kerja non upah tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja

$H_a: b_i > 0$, artinya variabel pengeluaran tenaga kerja non upah berpengaruh positif signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja

2. Variabel Upah

$H_0: b_i = 0$, artinya variabel upah tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja

$H_a: b_i < 0$, artinya variabel upah berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja

3. Variabel Nilai Investasi

$H_0: b_i = 0$, artinya variabel nilai investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja

$H_a: b_i > 0$, artinya variabel nilai investasi berpengaruh positif signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja

Untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan derajat keyakinan tingkat signifikansi α sebesar 5% atau 0,05 digunakan kriteria sebagai berikut:

1) Bila nilai $\text{sig} > 0,05$ dan $-t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$ atau $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima. Ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara semua variabel independen dengan variabel dependen..

2) Bila nilai $\text{sig} < 0,05$ dan $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen

3.5.3 Uji F

Pendeteksian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model dapat berpengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi α sebesar 5% atau 0,05, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- 1) Bila nilai signifikansi f hitung ≤ 0.05 dan bila F hitung $> F$ tabel, maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.
- 2) Bila nilai signifikansi f hitung > 0.05 dan bila F hitung $< F$ tabel, maka H_0 diterima. Ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara semua variabel independen dengan variabel dependen.

3.5.4 Koefisien Determinasi R^2 (R Square)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar persentase variasi dalam variabel terikat pada model dapat diterangkan oleh variabel bebasnya (Gujarati, 2004). Dimana apabila nilai R^2 mendekati 1 maka ada hubungan yang kuat dan erat antara variabel terikat dan variabel bebas dan penggunaan model tersebut dibenarkan. Sedangkan menurut Gujarati (2004) koefisien determinasi adalah untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas yang dapat dinyatakan dalam persentase. Namun tidak

dapat dipungkiri ada kalanya dalam penggunaan koefisien determinasi (R^2) terjadi bias terhadap satu variabel bebas yang dimasukkan dalam model. Sebagai ukuran kesesuaian garis regresi dengan sebaran data, R^2 menghadapi masalah karena tidak memperhitungkan derajat bebas. Sebagai alternatif digunakan *corrected* atau *adjusted* R^2 yang dirumuskan :

$$\text{Adj}R^2 = 1 - (1 - R^2) \left[\frac{(n-1)}{n-k} \right] \quad (3.3)$$

Dimana: R^2 : Koefisien determinasi

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah sampel

3.5.5 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio.

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n \quad (3.4)$$

Keterangan: Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X_1 dan X_2 = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b = Koefisien regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)